



Karakteristik Dan Tugas Penatua Serta Diaken Berdasarkan 1 Timotius 3:1–13 Dan Implikasinya Terhadap Kesetiaan Jemaat Beribadah Di Gereja Pouk Kemang Pratama Bekasi

Dimas Arjuna Gulo

Institut Injil Indonesia

Email: dimasarjunagulo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik dan tugas Penatua serta Diaken berdasarkan 1 Timotius 3:1–13 dan implikasinya terhadap kesetiaan jemaat beribadah di Gereja POUK Kemang Pratama Bekasi. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah masih ditemukannya persoalan karakter dan keteladanan pelayan gereja yang berdampak terhadap kehidupan spiritual jemaat. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan penelitian lapangan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner. Populasi penelitian terdiri dari 50 jemaat dengan sampel 35 responden kuesioner dan 15 informan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Penatua dan Diaken memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesetiaan jemaat dalam beribadah. Jemaat memandang keteladanan karakter, tanggung jawab pelayanan, kerendahan hati, kesetiaan, serta integritas sebagai faktor penting dalam membangun kepercayaan dan motivasi beribadah. Berdasarkan hasil penelitian, Penatua dan Diaken tidak hanya dipanggil untuk menjalankan fungsi administratif gereja, tetapi juga menjadi teladan rohani yang mencerminkan karakter Kristus di tengah jemaat.

Kata Kunci: Penatua, Diaken, Karakter Kristen, Kesetiaan Beribadah, 1 Timotius 3:1–13

Abstract

This study aims to analyze the characteristics and duties of Elders and Deacons based on 1 Timothy 3:1–13 and their implications for the faithfulness of the congregation in worship at the POUK Kemang Pratama Church in Bekasi. The main problem in this study is the persistent issues of character and exemplary behavior of church servants, which impact the congregation's spiritual life. The study used a descriptive qualitative method with a literature review approach and field research through observation, interviews, and questionnaires. The study population consisted of 50 congregations, with a sample of 35 questionnaire respondents and 15 interview informants. The results indicate that the character of Elders and Deacons has a significant influence on the congregation's faithfulness in worship. The congregation views exemplary character, responsibility for service, humility, loyalty, and integrity as important factors in building trust and motivation for worship. Based on the research findings, Elders and Deacons are not only called to carry out the church's administrative functions but also to be spiritual role models reflecting the character of Christ in the congregation.

Keywords: Elders, Deacons, Christian Character, Faithfulness in Worship, 1 Timothy 3:1–13.

PENDAHULUAN

Karakter merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari relasi sosial maupun kehidupan rohani. Dalam konteks

pelayanan gerejawi, karakter memiliki pengaruh besar terhadap kualitas pelayanan serta kehidupan jemaat. Seorang pelayan Tuhan yang memiliki karakter baik akan menjadi teladan, sedangkan karakter yang buruk dapat menjadi batu sandungan bagi jemaat.

Alkitab secara jelas memberikan standar bagi para pemimpin gereja, khususnya Penatua dan Diaken, sebagaimana tertulis dalam 1 Timotius 3:1–13. Rasul Paulus menegaskan bahwa seorang Penilik Jemaat haruslah tidak bercacat, bijaksana, mampu menguasai diri, serta menjadi teladan dalam kehidupan pribadi dan keluarganya. Dengan demikian, jabatan gerejawi bukan sekadar posisi organisasi, melainkan panggilan ilahi yang menuntut integritas dan tanggung jawab rohani.

Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk menghadirkan kesaksian iman yang hidup melalui pelayanan, persekutuan, dan keteladanan rohani para pemimpinnya. Dalam tradisi Perjanjian Baru, keberadaan penatua dan diaken bukan sekadar struktur organisasi gerejawi, melainkan instrumen pastoral yang berfungsi memelihara kehidupan spiritual jemaat. Rasul Paulus dalam 1 Timothy 3:1–13 menegaskan bahwa seorang penatua dan diaken harus memiliki karakter yang tidak bercacat, bijaksana, mampu memimpin keluarga, tidak serakah, serta memiliki kesaksian hidup yang baik.¹ Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan gereja menurut Alkitab bertumpu pada integritas moral dan spiritual, bukan hanya kemampuan administratif atau posisi struktural.

Namun, dalam realitas pelayanan gereja masa kini, idealitas teologis tersebut sering kali berhadapan dengan berbagai persoalan praktis yang memengaruhi kehidupan jemaat. Berbagai konflik internal gereja, perselisihan antarpelayan, lemahnya relasi pastoral, penyalahgunaan otoritas, hingga menurunnya kesetiaan jemaat dalam beribadah menunjukkan adanya krisis keteladanan dalam kepemimpinan gerejawi. Tidak sedikit jemaat mengalami kekecewaan terhadap gereja karena perilaku para pelayan yang dinilai tidak mencerminkan nilai-nilai Kristiani yang diajarkan. Dalam konteks ini, karakter pemimpin gereja menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas spiritualitas jemaat dan keberlangsungan kehidupan bergereja.²

Fenomena menurunnya kesetiaan jemaat dalam beribadah tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan individual atau perubahan budaya modern semata. Dalam banyak kasus, ketidaksetiaan jemaat berkaitan erat dengan relasi mereka terhadap para pelayan gereja. Jemaat sering kali menilai kualitas kehidupan rohani gereja melalui perilaku penatua dan diaken yang melayani. Ketika para pelayan menunjukkan kehidupan yang tidak konsisten dengan pengajaran Alkitab, kepercayaan jemaat terhadap gereja dapat mengalami penurunan. Sebaliknya, keteladanan hidup para pelayan mampu membangun iklim rohani yang sehat dan mendorong jemaat bertumbuh dalam kesetiaan beribadah.³

John Stott menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen pada dasarnya adalah kepemimpinan melalui teladan. Menurutnya, gereja tidak hanya membutuhkan pemimpin yang mampu berbicara tentang kebenaran, tetapi pemimpin yang hidup di dalam kebenaran

¹ Paulus Kunto Baskoro, "ROLE MODEL KEPEMIMPINAN YANG EFEKTIF MENURUT SURAT 1 TIMOTIUS 3 DAN IMPLEMENTASI BAGI KEPEMIMPINAN GEREJA DI ERA 5.0," *Manna Rafflesia* 11, no. 2 (2025): 368–86.

² Agung Gunawan, "Mengelola Konflik Dalam Gereja," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1 (2020).

³ Verlis Bintang, "Pengaruh Hidup Keteladanan Hamba Tuhan Bagi Pertumbuhan Dan Penatalayanan Gereja Masa Kini," *Institut Agama Kristen Negeri Toraja* 4 (2022).

tersebut. Pandangan ini menunjukkan bahwa integritas karakter memiliki pengaruh langsung terhadap kredibilitas pelayanan gereja.⁴ Demikian pula, Alexander Strauch dalam *Biblical Eldership* menjelaskan bahwa kualitas utama seorang penatua bukan terletak pada kecakapan organisasi, melainkan pada kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus.⁵ Dengan demikian, krisis dalam pelayanan gereja sering kali berakar pada lemahnya formasi spiritual para pelayan.

Kondisi ini menjadi semakin kompleks dalam konteks gereja urban modern yang dihuni oleh jemaat dengan latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan spiritualitas yang beragam. Gereja dituntut bukan hanya mampu menjalankan program pelayanan, tetapi juga membangun relasi pastoral yang sehat dan penuh keteladanan. Dalam masyarakat modern yang semakin kritis terhadap isu moralitas pemimpin agama, perilaku penatua dan diaken memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi jemaat mengenai kehidupan gereja secara keseluruhan.

Dalam konteks tersebut, Gereja POUK Kemang Pratama Bekasi menjadi salah satu konteks pelayanan yang penting untuk diteliti. Sebagai gereja yang melayani jemaat dengan latar belakang yang beragam, dinamika pelayanan di gereja ini menghadirkan tantangan tersendiri dalam membangun kesatuan, keteladanan, dan kesetiaan jemaat dalam beribadah. Keragaman jemaat dapat menjadi kekuatan bagi pertumbuhan gereja, tetapi juga dapat memunculkan potensi konflik, perbedaan persepsi terhadap pelayanan, serta tuntutan yang tinggi terhadap kualitas kepemimpinan rohani para pelayan gereja.

Penelitian ini menjadi relevan karena persoalan karakter dan tugas penatua serta diaken sering kali hanya dipahami secara normatif dan administratif, tanpa dikaji secara mendalam mengenai implikasinya terhadap kehidupan spiritual jemaat. Banyak gereja lebih menekankan fungsi struktural jabatan gerejawi daripada pembentukan karakter rohani pelayannya. Padahal, berdasarkan 1 Timotius 3:1–13, karakter merupakan fondasi utama dalam pelayanan gereja. Ketika karakter diabaikan, pelayanan berpotensi kehilangan otoritas moral dan spiritualnya.

Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa tugas penatua dan diaken dipersempit hanya pada aktivitas teknis pelayanan, seperti mengatur ibadah, administrasi gereja, atau kegiatan organisasi. Perspektif semacam ini dapat mengaburkan hakikat pelayanan gerejawi sebagai panggilan pastoral dan spiritual. Dalam teologi Perjanjian Baru, penatua dan diaken dipanggil bukan hanya untuk menjalankan fungsi organisasi, tetapi untuk menjadi teladan iman bagi jemaat. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji bagaimana karakteristik dan tugas penatua serta diaken menurut prinsip Alkitabiah dapat memengaruhi kesetiaan jemaat dalam kehidupan ibadah.⁶

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan karakteristik penatua dan diaken berdasarkan 1 Timotius 3:1–13, menjelaskan tugas penatua dan diaken dalam pelayanan gereja, serta menganalisis implikasi karakter dan tugas tersebut terhadap kesetiaan jemaat dalam beribadah di Gereja POUK Kemang Pratama Bekasi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan

⁴ John Stott, *The Radical Disciple: Some Neglected Aspects of Our Calling* (InterVarsity Press, 2012).

⁵ Alexander Strauch, *Manakah Yang Alkitabiah: Kepenatuaan Atau Kependetaan?* (PBMR ANDI, 2021).

⁶ Sri Wahyuni and Marciano Antaricksawan Waani, "Analisis Tentang Peran Penatua Dalam Pertumbuhan Gereja," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 1 (2020): 46–59.

kontribusi teologis dan praktis bagi pengembangan kepemimpinan gerejawi yang berintegritas, kontekstual, dan berpusat pada teladan Kristus, sehingga gereja dapat membangun kehidupan jemaat yang sehat, setia, dan bertumbuh secara rohani.

Secara kritis, penelitian ini juga menjadi penting sebagai evaluasi terhadap paradigma kepemimpinan gereja masa kini yang cenderung pragmatis dan institusional. Gereja modern sering kali lebih mengutamakan efektivitas organisasi daripada kualitas spiritual pelayannya. Akibatnya, jabatan gerejawi berpotensi dipahami sebagai posisi kekuasaan, bukan panggilan pelayanan. Dalam konteks inilah, 1 Timotius 3:1–13 menjadi kritik profetis yang menegaskan bahwa keberhasilan pelayanan gereja tidak terutama ditentukan oleh besar-kecilnya organisasi, tetapi oleh integritas karakter para pelayan yang menggembalakan jemaat Allah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi dalam kehidupan jemaat dan pelayanan gereja. Penelitian dilakukan di Gereja POUK Kemang Pratama Bekasi. Teknik Pengumpulan Data diperoleh melalui: Observasi, dengan mengikuti aktivitas pelayanan dan kehidupan jemaat, Wawancara, kepada 15 orang jemaat sebagai informan, Kuesioner, yang dibagikan kepada 35 responden, dan Studi pustaka, melalui buku dan sumber teologi yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Karakter

Karakter merupakan sifat, tabiat, akhlak, dan kepribadian yang membedakan seseorang dengan individu lainnya. Karakter tidak hanya terlihat dari ucapan, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muchlas Samani, karakter adalah keseluruhan keberadaan seseorang yang tampak dalam sifat-sifat kejiwaan dan budi pekerti yang membedakannya dari orang lain.

Dalam perspektif Kristen, karakter merupakan refleksi dari kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus. Karakter Kristen harus mencerminkan karakter Kristus sebagaimana dinyatakan dalam buah Roh di Galatia 5:22–23, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri.

Karakter merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia karena berkaitan dengan identitas moral, spiritual, dan sosial seseorang. Secara umum, karakter dapat dipahami sebagai sifat, tabiat, akhlak, dan kepribadian yang membedakan seseorang dari individu lainnya. Karakter tidak hanya tampak melalui perkataan, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata, pola pikir, cara mengambil keputusan, serta respons seseorang terhadap situasi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter mencerminkan kualitas batin seseorang yang terintegrasi dalam perilaku hidupnya.

Menurut Muchlas Samani, karakter adalah keseluruhan keberadaan seseorang yang tampak dalam sifat-sifat kejiwaan, watak, dan budi pekerti yang membedakannya dari orang lain. Definisi ini menegaskan bahwa karakter tidak bersifat parsial atau sementara, melainkan mencakup totalitas kehidupan manusia. Karakter dibentuk melalui proses panjang yang melibatkan pendidikan, lingkungan, pengalaman hidup, nilai-nilai moral, dan pembiasaan

perilaku.⁷ Oleh sebab itu, karakter bukan hanya persoalan bawaan lahir, tetapi hasil dari proses pembentukan yang terus berlangsung.

Dalam konteks sosial, karakter memiliki pengaruh besar terhadap kualitas relasi antarindividu dan kehidupan bermasyarakat. Seseorang yang memiliki karakter baik akan lebih mampu membangun kepercayaan, menghargai orang lain, serta menjalankan tanggung jawab secara konsisten. Sebaliknya, karakter yang lemah dapat melahirkan berbagai persoalan seperti konflik, ketidakjujuran, penyalahgunaan wewenang, dan hilangnya integritas. Karena itu, pembentukan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan, kepemimpinan, maupun kehidupan keagamaan.⁸

Dalam perspektif Kristen, konsep karakter memiliki dimensi yang lebih dalam daripada sekadar moralitas sosial. Karakter Kristen dipahami sebagai refleksi kehidupan yang telah mengalami pembaruan oleh karya Roh Kudus. Karakter bukan hanya hasil disiplin etika manusia, tetapi buah dari relasi yang hidup dengan Allah. Kehidupan orang percaya dipanggil untuk semakin serupa dengan Kristus (*Christlikeness*), sehingga karakter Kristus menjadi standar utama kehidupan Kristen.⁹

Rasul Paulus dalam Galatians 5:22–23 menjelaskan bahwa karakter Kristen dinyatakan melalui buah Roh, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Buah Roh ini menunjukkan bahwa karakter Kristen bersifat spiritual dan relasional. Kasih menjadi dasar relasi dengan sesama, sukacita mencerminkan pengharapan di dalam Kristus, damai sejahtera menunjukkan ketenangan hidup dalam kehendak Allah, sedangkan penguasaan diri menandakan kemampuan mengendalikan hawa nafsu dan emosi di bawah pimpinan Roh Kudus.¹⁰

Karakter Kristen juga memiliki dimensi transformasional. Injil tidak hanya mengubah status manusia di hadapan Allah, tetapi juga membentuk kehidupan moral dan spiritual orang percaya. Dalam teologi Paulus, pembentukan karakter merupakan bagian dari proses pengudusan (*sanctification*), yaitu proses pembaruan manusia menuju keserupaan dengan Kristus. Oleh sebab itu, karakter Kristen tidak dapat dipisahkan dari karya Roh Kudus yang terus membentuk hati dan perilaku orang percaya.

John Calvin menegaskan bahwa kehidupan orang percaya harus menjadi cermin kemuliaan Allah melalui perilaku yang kudus dan saleh. Bagi Calvin, iman yang sejati akan menghasilkan transformasi karakter yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, spiritualitas Kristen bukan hanya persoalan doktrin yang dipercayai, tetapi juga kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah.¹¹

Selain itu, Dallas Willard menjelaskan bahwa karakter Kristen terbentuk melalui disiplin rohani dan persekutuan yang terus-menerus dengan Kristus. Menurutnya, transformasi karakter tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembentukan spiritual

⁷ D R Muchlas Samani, “Konsep Dan Model Pendidikan Karakter,” 2019.

⁸ Z A Tabrani, “Konfigurasi Pendidikan Karakter Dalam Konteks Totalitas Proses Psikologis Dan Sosial-Kultural,” *Education Zone*, 2019.

⁹ John Stott, “The Model: Becoming More like Christ,” *Knowing and Doing, Fall*, 2009, 1–3.

¹⁰ Yosia Belo, “Buah Roh Dalam Galatia 5: 22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Luxnos* 6, no. 1 (2020): 89–95.

¹¹ Imanuel Tangmau, “Relevansi Pemikiran John Calvin Tentang Etos Kerja Terhadap Kehidupan Kristen Di Tengah Kapitalisme Modern,” in *Prosiding Seminar Nasional Teologi*, vol. 1, 2025, 231–40.

yang melibatkan pembaruan pikiran, hati, dan tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa karakter Kristen memerlukan pertumbuhan dan latihan rohani yang konsisten.¹²

Dalam konteks pelayanan gereja, karakter memiliki posisi yang sangat penting, khususnya bagi para pemimpin rohani seperti penatua dan diaken. Pelayanan Kristen pada dasarnya adalah pelayanan keteladanan. Jemaat tidak hanya mendengarkan pengajaran para pelayan gereja, tetapi juga memperhatikan kehidupan mereka. Karena itu, integritas karakter menjadi fondasi utama dalam kepemimpinan gerejawi. Rasul Paulus dalam 1 Timotius 3:1–13 menempatkan karakter sebagai syarat utama bagi seorang penatua dan diaken sebelum berbicara mengenai kemampuan pelayanan.

Secara kritis, dunia modern menghadapi krisis karakter yang cukup serius, termasuk dalam kehidupan gereja. Budaya pragmatis, materialistis, dan individualistis sering kali mendorong manusia lebih menekankan pencapaian eksternal daripada integritas batin. Akibatnya, karakter dapat dipandang sekadar citra publik, bukan kualitas hidup yang sejati. Dalam konteks gereja, bahaya ini muncul ketika pelayanan lebih menonjolkan popularitas, kemampuan berbicara, atau keberhasilan organisasi dibanding kehidupan yang dipimpin Roh Kudus. Padahal, karakter Kristen yang sejati tidak dibangun melalui pencitraan religius, melainkan melalui proses pertobatan, ketaatan, dan pembentukan rohani yang terus-menerus.¹³

Dengan demikian, karakter Kristen merupakan manifestasi kehidupan yang telah diperbarui oleh Allah dan dipimpin oleh Roh Kudus. Karakter tersebut harus tercermin dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam relasi pribadi, keluarga, masyarakat, maupun pelayanan gerejawi. Karakter yang serupa dengan Kristus menjadi kesaksian nyata iman Kristen di tengah dunia dan menjadi fondasi penting bagi kepemimpinan serta pertumbuhan spiritual jemaat.

Penatua dan Diaken dalam Perspektif Alkitab

Dalam struktur pelayanan gereja Perjanjian Baru, penatua dan diaken memiliki posisi yang sangat penting dalam menjaga kehidupan rohani jemaat. Kedua jabatan ini bukan sekadar bentuk organisasi gerejawi, melainkan bagian dari rancangan Allah untuk memelihara gereja sebagai tubuh Kristus. Kepemimpinan gereja menurut Alkitab selalu berkaitan erat dengan karakter, tanggung jawab pastoral, dan keteladanan hidup. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai penatua dan diaken tidak dapat dilepaskan dari dimensi teologis, spiritual, dan pastoral.

Penatua dan Diaken dalam Perspektif Alkitab

Istilah *penatua* berasal dari bahasa Yunani *presbuteros* (πρεσβύτερος), yang secara harfiah berarti “orang yang lebih tua” atau “orang yang dituakan.” Dalam tradisi Yahudi, istilah ini digunakan untuk menunjuk pemimpin masyarakat yang dihormati karena pengalaman, hikmat, dan kedewasaan hidupnya. Dalam gereja mula-mula, istilah ini dipakai

¹² Dallas Willard, *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ* (NavPress, 2021).

¹³ Otong Surasman, “Krisis Dunia Akibat Krisis Karakter Dan Krisis Manusia Modern,” *Alim| Journal of Islamic Education* 1 (2019).

untuk menunjuk pemimpin rohani yang bertugas menggembalakan jemaat (Kis. 14:23; Tit. 1:5).¹⁴

Sementara itu, istilah *penilik jemaat* berasal dari kata Yunani *episkopos* (ἐπίσκοπος), yang berarti “pengawas,” “penilik,” atau “pemelihara.” Kata ini menekankan fungsi pengawasan dan tanggung jawab pastoral terhadap jemaat Allah. Dalam Acts of the Apostles 20:28, Paulus menyebut para penatua Efesus sebagai *episkopoi* yang ditetapkan Roh Kudus untuk menggembalakan jemaat Allah. Hal ini menunjukkan bahwa istilah *presbuteros* dan *episkopos* dalam gereja mula-mula sering digunakan secara bergantian untuk menunjuk jabatan kepemimpinan yang sama, tetapi dengan penekanan fungsi yang berbeda.¹⁵

Istilah *diaken* berasal dari kata Yunani *diakonos* (διάκονος) yang berarti “pelayan” atau “orang yang melayani.” Jabatan diaken pertama kali terlihat secara jelas dalam Acts of the Apostles 6:1–6 ketika para rasul memilih tujuh orang untuk melayani kebutuhan praktis jemaat, khususnya pembagian bantuan kepada janda-janda. Meskipun fokus pelayanan mereka bersifat praktis, pelayanan diaken tetap memiliki dimensi spiritual yang kuat karena dilakukan untuk menjaga kesatuan dan pertumbuhan jemaat.¹⁶

Rasul Paulus dalam 1 Timothy 3:1–13 memberikan standar rohani bagi penatua dan diaken. Penekanan utama Paulus bukan pada status sosial atau kemampuan intelektual, melainkan pada karakter hidup. Penatua harus “tidak bercacat,” artinya memiliki integritas moral yang tidak membuka peluang tuduhan serius dari jemaat maupun masyarakat. Mereka juga harus bijaksana, mampu mengendalikan diri, tidak pemaarah, tidak hamba uang, serta mampu memimpin keluarga dengan baik.¹⁷

Demikian pula diaken dituntut memiliki karakter yang teruji: jujur, tidak bercabang lidah, tidak serakah, dan memegang rahasia iman dengan hati nurani yang suci. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan praktis sekalipun tetap memerlukan kualitas spiritual yang tinggi. Gereja mula-mula memahami bahwa pelayanan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan yang telah dibentuk oleh Injil.

Secara teologis, bagian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan gerejawi bersifat kristosentris. Penatua dan diaken dipanggil untuk mencerminkan karakter Kristus Sang Gembala Agung. Karena itu, jabatan gerejawi bukanlah sarana mencari kehormatan, melainkan panggilan untuk melayani dengan kerendahan hati dan tanggung jawab rohani.

Tugas Penatua dan Diaken

Tugas Penatua

Tugas Penatua mencakup: Pertama, Menggembalakan dan Memelihara Jemaat. Tugas utama penatua adalah menggembalakan jemaat Allah. Konsep penggembalaan dalam Alkitab menggambarkan relasi pemeliharaan, perlindungan, dan perhatian terhadap kehidupan rohani umat Tuhan. Dalam 1 Peter 5:2, Petrus menasihati para penatua agar menggembalakan

¹⁴ Baru Dosen Pengapu and Pdt Dr Teol Agus Santoso, “Tafsiran Tentang Syarat Moral Para Penatua (Pengawas Jemaat) Dalam Gereja Menurut 1 Timotius 3: 1-7 Oleh: Ariaman Zai,” n.d.

¹⁵ Bertha Zendriani Toganti, “Kriteria Pemimpin Jemaat Menurut Titus 1: 5-9,” *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2019): 42–48.

¹⁶ Yaaro Harefa, “Kualifikasi Seorang Diaken Dalam Gereja Berdasarkan 1timotius 3: 8-13kajian Eksegesis Metode 4 Lapisan Makna Alkitab,” *Jurnal Voice* 4, no. 2 (2024).

¹⁷ Stefanus Dully and Jusupf Leo Pelleng, “Kriteria Pemimpin Rohani: Berdasarkan 1 Timotius 3: 1-13,” *PENDAR CAHAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2 (n.d.): 1–13.

kawanan domba Allah dengan sukarela dan penuh pengabdian.¹⁸ Menggembalakan jemaat berarti hadir dalam kehidupan jemaat, memahami pergumulan mereka, memberikan penguatan rohani, dan membimbing mereka kepada pertumbuhan iman. Penatua bukan hanya administrator gereja, tetapi gembala yang bertanggung jawab atas kesehatan spiritual jemaat.

Kedua, Memimpin dan Mengatur Kehidupan Gereja. Penatua juga bertugas memimpin kehidupan gereja secara teratur dan bertanggung jawab. Kepemimpinan ini mencakup pengambilan keputusan, pengelolaan pelayanan, serta menjaga keteraturan dalam jemaat. Namun, kepemimpinan Kristen berbeda dari model kepemimpinan duniawi. Yesus menegaskan bahwa pemimpin dalam Kerajaan Allah harus menjadi pelayan (Mat. 20:26-28).¹⁹ Karena itu, otoritas penatua bukanlah otoritas dominasi, melainkan otoritas pelayanan. Penatua dipanggil untuk memimpin dengan kasih, kerendahan hati, dan hikmat rohani.

Ketiga, Menjaga Kemurnian Ajaran. Salah satu tugas penting penatua adalah menjaga gereja dari ajaran sesat dan penyimpangan doktrin. Dalam Titus 1:9, Paulus menegaskan bahwa seorang penatua harus berpegang pada ajaran yang benar agar mampu menasihati orang berdasarkan doktrin sehat dan menolak ajaran yang salah.²⁰ Tugas ini sangat relevan dalam konteks gereja modern yang menghadapi pluralisme teologi, relativisme moral, dan berbagai pengajaran yang tidak sesuai dengan Injil. Penatua harus memiliki pemahaman Alkitab yang baik agar mampu membina jemaat dalam kebenaran.

Keempat, Membina Kehidupan Spiritual Jemaat. Penatua bertanggung jawab membangun kehidupan rohani jemaat melalui pengajaran, doa, konseling pastoral, dan pembinaan iman. Mereka dipanggil menjadi pembimbing spiritual yang menolong jemaat bertumbuh dalam kedewasaan rohani. Pembinaan spiritual ini tidak hanya dilakukan melalui khotbah, tetapi juga melalui relasi pastoral yang nyata. Jemaat sering kali belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan pemimpin, tetapi juga dari bagaimana pemimpin menjalani hidupnya.²¹

Kelima, Menjadi Teladan dalam Pelayanan. Keteladanan merupakan inti kepemimpinan Kristen. Paulus berulang kali menekankan pentingnya pemimpin menjadi contoh bagi jemaat (1 Tim. 4:12). Penatua harus menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian hidup.²² Dalam konteks gereja masa kini, keteladanan menjadi sangat penting karena krisis terbesar gereja sering kali bukan kurangnya program, tetapi kurangnya integritas pemimpin. Jemaat menilai kredibilitas gereja melalui kehidupan para pelayannya.

¹⁸ Maurits J Polattu, "Kajian Psiko-Pastoral Tentang Tugas Penatua Dan Diaken Gereja," *Tangkoleh Putai* 15, no. 2 (2018): 74-85.

¹⁹ Ayub Rusmanto, "KRITERIA KEPENATUAAN MENURUT 1 TIMOTIUS 3: 1-7 DAN RELEVANSINYA DENGAN PELAYANAN MASA KINI DI GEREJA SANTAPAN ROHANI INDONESIA," *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 91-105.

²⁰ Dully and Pelleng, "Kriteria Pemimpin Rohani: Berdasarkan 1 Timotius 3: 1-13."

²¹ Meri Pabisa, "ANALISIS EKSEGETIS PENATUA SEBAGAI GEMBALA MENURUT 1 PETRUS 5: 1-11 DALAM PENGAJARAN DAN PEMBINAAN ROHANI," n.d.

²² Agustinus Karurukan Sampeasang, "TUGAS PENATUA DAN DIAKEN: Kajian Teologis Praktis Tentang Pemahaman Dan Implementasi Tugas Penatua Dan Diaken Di Jemaat Simbuang," *KINAA: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2022): 1-15.

Tugas Diaken²³

Diaken memiliki tugas utama membantu pelayanan praktis gereja serta mendukung pelayanan rohani jemaat. Dalam gereja mula-mula, pelayanan diaken muncul sebagai respons terhadap kebutuhan sosial jemaat agar tidak terjadi ketidakadilan dalam pelayanan kasih (Kis. 6:1–6).

Pelayanan diaken mencakup: Membantu kebutuhan sosial jemaat, Mengatur pelayanan praktis gereja, Mendukung kegiatan ibadah dan pelayanan pastoral, Menjadi penghubung pelayanan kasih kepada jemaat yang membutuhkan.

Meskipun pelayanan diaken sering dipahami sebagai pelayanan administratif atau teknis, sebenarnya jabatan ini memiliki makna spiritual yang mendalam. Diaken dipanggil untuk melayani dengan kesetiaan, kerendahan hati, dan hati seorang hamba, meneladani Kristus yang datang “bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Mrk. 10:45).

Pembahasan Teologis

Secara teologis, keberadaan penatua dan diaken menunjukkan bahwa gereja bukan hanya komunitas spiritual abstrak, tetapi tubuh Kristus yang membutuhkan keteraturan, pengembalaan, dan pelayanan kasih. Kepemimpinan gereja menurut Perjanjian Baru bersifat pastoral, relasional, dan berorientasi pada pembentukan umat Allah.

Namun, gereja masa kini menghadapi tantangan serius dalam memahami jabatan gerejawi. Banyak gereja lebih menonjolkan aspek struktural dan organisatoris dibandingkan dengan pembentukan karakter rohani. Jabatan penatua dan diaken terkadang dipahami sebagai posisi kehormatan atau kekuasaan, bukan panggilan pelayanan. Akibatnya, muncul konflik pelayanan, persaingan jabatan, dan hilangnya semangat pengembalaan. Dengan demikian, penatua dan diaken bukan hanya pelaksana organisasi gereja, tetapi representasi pastoral Kristus yang dipanggil untuk memelihara, membimbing, dan melayani jemaat melalui kehidupan yang berintegritas dan penuh kasih.

Kesetiaan Jemaat Beribadah

Kesetiaan beribadah merupakan salah satu indikator penting dalam kehidupan spiritual jemaat. Dalam perspektif Alkitab, ibadah bukan sekadar aktivitas ritual atau kewajiban keagamaan, melainkan respons iman umat percaya terhadap karya keselamatan Allah. Kesetiaan dalam beribadah mencerminkan relasi yang hidup antara manusia dengan Tuhan, sekaligus menunjukkan komitmen spiritual terhadap kehidupan persekutuan gereja. Oleh sebab itu, kesetiaan beribadah tidak hanya berkaitan dengan kehadiran fisik dalam ibadah, tetapi juga mencakup ketekunan, loyalitas, keterlibatan dalam pelayanan, serta kesungguhan hidup dalam iman Kristen.

Dalam Ibrani 10:25, penulis Ibrani menasihati jemaat agar tidak menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah, melainkan saling menasihati dan menguatkan. Ayat ini menunjukkan bahwa ibadah memiliki dimensi komunal dan pastoral. Kesetiaan beribadah dibangun melalui relasi spiritual di dalam tubuh Kristus, di mana jemaat saling menopang

²³ Laura Inggrit BISING LASI, “TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB DIAKEN: Suatu Tinjauan Etis Kristiani Terhadap Pelaksanaan Tugas Dan Tanggung Jawab Diaken Dalam Pelayanan Di Jemaat GMIT Eno’Sonhalan Hapit, Klasis Fatuleu Timur” (Artha Wacana Christian University, 2025).

dalam pertumbuhan iman. Dengan demikian, kehidupan ibadah jemaat tidak dapat dipisahkan dari kualitas kehidupan gereja dan kepemimpinan rohani yang ada di dalamnya.²⁴

Secara psikologis dan pastoral, kesetiaan jemaat dalam beribadah tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi pribadi, tetapi juga oleh lingkungan spiritual yang dibangun oleh gereja. Salah satu faktor yang sangat menentukan adalah keteladanan para pemimpin rohani, khususnya penatua dan diaken. Jemaat sering kali melihat para pelayan gereja sebagai representasi nyata dari nilai-nilai Kristiani yang diajarkan gereja. Ketika penatua dan diaken menunjukkan kehidupan yang saleh, rendah hati, penuh kasih, dan bertanggung jawab, maka jemaat cenderung terdorong untuk hidup lebih setia dalam ibadah dan pelayanan.

Sebaliknya, ketika pemimpin gereja gagal menunjukkan integritas moral dan spiritual, maka dampaknya dapat melemahkan semangat jemaat dalam kehidupan bergereja. Banyak jemaat mengalami kekecewaan rohani bukan pertama-tama karena doktrin gereja, tetapi karena perilaku para pelayannya. Dalam konteks ini, keteladanan memiliki pengaruh pastoral yang sangat besar. Paul David Tripp menegaskan bahwa kehidupan pemimpin gereja adalah “teologi yang terlihat” (*visible theology*), sebab jemaat belajar tentang Kristus bukan hanya melalui khotbah, tetapi juga melalui kehidupan para pelayan-Nya.²⁵

Karakter penatua dan diaken yang mencerminkan Kristus dapat menjadi stimulus positif bagi pertumbuhan spiritual jemaat. Ketika jemaat melihat pemimpinnya hidup dalam kesetiaan, disiplin rohani, kasih, dan kerendahan hati, tercipta budaya gereja yang sehat dan membangun. Keteladanan tersebut menghadirkan dorongan moral dan spiritual yang memperkuat loyalitas jemaat terhadap ibadah dan pelayanan gereja. Dalam hal ini, kepemimpinan gerejawi memiliki fungsi formasional, yaitu membentuk spiritualitas jemaat melalui teladan hidup.²⁶

Rasul Paulus sendiri menekankan prinsip keteladanan ini ketika berkata, “Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus” (1Kor. 11:1). Pernyataan Paulus menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen bersifat imitasi kristologis, yaitu kehidupan pemimpin menjadi model yang mengarahkan jemaat kepada Kristus. Oleh sebab itu, karakter pemimpin gereja bukan sekadar urusan pribadi, melainkan bagian dari kesaksian gereja secara keseluruhan.

Dalam konteks pelayanan gereja modern, persoalan kesetiaan jemaat dalam beribadah menjadi isu yang semakin kompleks. Perubahan budaya, perkembangan teknologi digital, meningkatnya individualisme, serta gaya hidup modern menyebabkan banyak jemaat mengalami penurunan komitmen terhadap kehidupan persekutuan gereja. Namun demikian, faktor internal gereja juga tidak dapat diabaikan. Konflik pelayanan, ketidakharmonisan antarpemimpin, serta kurangnya keteladanan rohani sering kali mempercepat melemahnya loyalitas jemaat terhadap ibadah.

²⁴ Andris Kiamani and Budi Hendro Pitono, “Analisis Teologis Terhadap Pentingnya Ibadah Menurut Ibrani 10: 25 Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Rohani Orang Percaya Masa Kini,” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2023): 91–104.

²⁵ Paul David Tripp, “A Community of Counselors: The Fruit of Good Preaching1,” *The Southern Baptist Journal of Theology* 7 (2003): 4–13.

²⁶ Iman Kristina Halawa, Frendy Erixson Siahaan, and Wendy Efridaunsyah Situmorang, “Karakteristik Diaken Jemaat Berdasarkan 1 Timotius 3: 8-13,” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 159–70.

Dietrich Bonhoeffer dalam *Life Together* menegaskan bahwa komunitas Kristen dibangun bukan hanya melalui struktur organisasi, tetapi melalui kehidupan bersama yang ditandai kasih, kerendahan hati, dan disiplin rohani. Ketika pemimpin gereja gagal hidup dalam semangat tersebut, maka komunitas gereja dapat kehilangan daya kesaksiannya. Jemaat tidak lagi melihat gereja sebagai ruang pertumbuhan spiritual, melainkan sekadar institusi keagamaan formal.²⁷

Selain itu, terdapat kecenderungan dalam gereja modern untuk mengukur keberhasilan pelayanan hanya dari aspek kuantitatif, seperti jumlah jemaat, program, dan aktivitas gereja. Akibatnya, dimensi pembentukan karakter pemimpin sering diabaikan. Padahal menurut John Stott, krisis terbesar gereja modern bukan kekurangan strategi pelayanan, melainkan kurangnya integritas pemimpin rohani. Gereja dapat memiliki program yang baik, tetapi kehilangan pengaruh spiritual ketika para pemimpinnya tidak menjadi teladan hidup yang benar.

Secara teologis, kesetiaan beribadah pada akhirnya berakar pada relasi manusia dengan Allah, bukan semata-mata pada figur pemimpin gereja. Namun, Alkitab juga menunjukkan bahwa Allah memakai para pemimpin rohani sebagai sarana pastoral untuk membangun iman jemaat. Karena itu, penatua dan diaken memiliki tanggung jawab besar sebagai representasi etis dari Kristus di tengah gereja. Mereka dipanggil bukan hanya untuk mengelola pelayanan, tetapi untuk menghadirkan kehidupan yang memancarkan karakter Kristus.

Catatan Kritis Teologis

Pertama, gereja perlu berhati-hati agar tidak membangun spiritualitas jemaat yang terlalu bergantung pada figur pemimpin. Kesetiaan beribadah harus berpusat pada Kristus, bukan pada manusia. Ketika jemaat terlalu mengidolakan pemimpin gereja, kekecewaan terhadap pemimpin dapat dengan mudah berubah menjadi krisis iman. Dalam perspektif Reformasi, gereja harus tetap menempatkan Kristus sebagai pusat iman dan otoritas tertinggi gereja.

Kedua, keteladanan pemimpin memang penting, tetapi gereja juga harus menyadari bahwa para pelayan gereja tetap manusia berdosa yang sedang mengalami proses pengudusan. Karena itu, standar moral pemimpin harus dijaga tanpa jatuh pada perfeksionisme legalistik. Gereja perlu membangun sistem pembinaan, pengawasan pastoral, dan komunitas yang sehat agar para pemimpin dapat terus bertumbuh dalam integritas.

Ketiga, terdapat bahaya pragmatisme gerejawi ketika kesetiaan jemaat hanya diukur dari kehadiran di ibadah atau loyalitas terhadap institusi gereja. Kesetiaan sejati dalam perspektif Alkitab bukan hanya hadir dalam ibadah, tetapi hidup dalam ketaatan kepada Kristus. Oleh sebab itu, gereja harus membangun spiritualitas yang transformatif, bukan sekadar mempertahankan rutinitas religius.

Dengan demikian, kesetiaan beribadah jemaat dan karakter para pemimpin gereja memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi. Penatua dan diaken dipanggil untuk menjadi teladan hidup yang membawa jemaat semakin dekat kepada Kristus, sehingga gereja dapat bertumbuh sebagai komunitas iman yang sehat, setia, dan berakar dalam Injil.

²⁷ Ronny Lie, "Bonhoeffer as Youth Worker: A Theological Vision for Discipleship and Life Together," *Jurnal Youth Ministry (2013-2016)* 3, no. 1 (2015): 61–64.

Karakter Penatua dan Diaken Menjadi Sorotan Jemaat

Karakter penatua dan diaken dalam kehidupan gereja memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap spiritualitas dan kesetiaan jemaat. Dalam konteks pelayanan gereja, para penatua dan diaken tidak hanya dipandang sebagai pelaksana organisasi gerejawi, tetapi juga sebagai representasi moral dan spiritual dari gereja itu sendiri. Oleh sebab itu, kehidupan para pelayan gereja sering menjadi sorotan jemaat, karena jemaat menilai kualitas kehidupan rohani gereja melalui perilaku, sikap, dan integritas para pemimpinnya.

Hasil observasi yang menunjukkan bahwa jemaat memandang karakter penatua dan diaken sebagai faktor penting dalam kehidupan gereja memperlihatkan adanya hubungan erat antara keteladanan pemimpin dan pertumbuhan spiritual jemaat. Dalam perspektif pastoral, kepemimpinan Kristen memang dibangun di atas prinsip keteladanan. Rasul Paulus dalam 1 Timothy 4:12 menegaskan bahwa seorang pelayan Tuhan harus menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Artinya, kepemimpinan gerejawi tidak cukup hanya diukur dari kemampuan berkhotbah atau mengatur pelayanan, tetapi terutama dari kualitas hidup yang mencerminkan karakter Kristus.

Keteladanan para pelayan gereja menjadi salah satu motivasi utama bagi jemaat untuk tetap setia beribadah karena jemaat membutuhkan figur rohani yang dapat dipercaya dan dicontoh. Dalam kehidupan gereja, penatua dan diaken sering kali dipandang sebagai “wajah” gereja di tengah jemaat. Ketika mereka menunjukkan kehidupan yang rendah hati, jujur, bertanggung jawab, serta memiliki relasi keluarga yang sehat, maka jemaat melihat adanya konsistensi antara ajaran dan praktik hidup Kristen. Konsistensi inilah yang membangun kepercayaan dan rasa aman spiritual bagi jemaat.

Karakter rendah hati, misalnya, menunjukkan bahwa seorang pelayan gereja memahami pelayanan sebagai panggilan untuk melayani, bukan mencari kehormatan atau kekuasaan. Kerendahan hati mencerminkan teladan Kristus yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani (Mrk. 10:45). Jemaat cenderung menghormati pemimpin yang bersikap terbuka, tidak arogan, dan mau melayani dengan kasih.

Kejujuran juga menjadi karakter penting karena menyangkut integritas pelayanan. Jemaat mengharapkan para penatua dan diaken hidup dalam keterbukaan dan dapat dipercaya, baik dalam perkataan maupun tindakan. Dalam konteks gereja modern, krisis kepercayaan terhadap pemimpin agama sering kali muncul akibat ketidaksesuaian antara pengajaran dan perilaku hidup pemimpin. Oleh sebab itu, integritas menjadi fondasi utama dalam membangun kredibilitas pelayanan gereja.

Selain itu, tanggung jawab dalam pelayanan menunjukkan kesungguhan seorang pelayan dalam menjalankan tugas yang dipercayakan Tuhan dan jemaat. Penatua dan diaken yang bertanggung jawab akan hadir dalam kehidupan jemaat, memperhatikan kebutuhan rohani mereka, serta menjalankan pelayanan dengan disiplin dan kesetiaan. Jemaat umumnya lebih terdorong untuk aktif dan setia dalam kehidupan gereja ketika melihat para pemimpinnya melayani dengan sungguh-sungguh.

Kemampuan menjaga kehidupan keluarga juga menjadi perhatian jemaat karena Alkitab sendiri menempatkan keluarga sebagai arena pertama pembuktian karakter seorang pemimpin rohani. Dalam 1 Timothy 3:4-5, Paulus menegaskan bahwa seorang penatua harus mampu memimpin keluarganya dengan baik. Prinsip ini menunjukkan bahwa spiritualitas

seorang pelayan tidak hanya terlihat di gereja, tetapi juga dalam kehidupan rumah tangganya. Jemaat sering menilai otentisitas iman seorang pemimpin dari cara ia memperlakukan pasangan dan anak-anaknya.

Sebaliknya, ketika karakter tersebut tidak terlihat dalam kehidupan para pelayan gereja, jemaat cenderung mengalami kekecewaan rohani. Kekecewaan ini dapat muncul karena adanya ketidaksesuaian antara pengajaran Alkitab dan perilaku nyata para pemimpin. Ketika penatua atau diaken terlibat konflik, bersikap kasar, tidak jujur, atau gagal menjadi teladan dalam keluarga, maka jemaat dapat kehilangan rasa hormat dan kepercayaan terhadap kepemimpinan gereja.

Dalam banyak kasus, penurunan semangat beribadah jemaat bukan pertama-tama disebabkan oleh persoalan doktrin, tetapi oleh krisis keteladanan pemimpin. Jemaat merasa sulit menerima nasihat rohani dari pemimpin yang hidupnya tidak mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Situasi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan gereja memiliki dimensi psikologis dan spiritual yang sangat kuat. Kehidupan pemimpin dapat membangun iman jemaat, tetapi juga dapat menjadi batu sandungan ketika tidak dijalani dengan integritas.

John Stott menyatakan bahwa pemimpin Kristen memimpin terutama melalui teladan hidup, bukan hanya melalui otoritas jabatan. Sementara Alexander Strauch menekankan bahwa karakter merupakan syarat utama kepemimpinan alkitabiah. Gereja mula-mula memilih pemimpin berdasarkan kualitas spiritual dan moral, bukan sekadar kemampuan organisasi.

Secara teologis, kondisi ini menunjukkan bahwa pelayanan gereja tidak dapat dipisahkan dari dimensi etika dan spiritualitas. Penatua dan diaken dipanggil untuk menjadi representasi etis dari Kristus di tengah jemaat. Mereka bukan hanya pengurus gereja, tetapi teladan iman yang membimbing jemaat kepada Kristus.

Namun secara kritis, gereja juga perlu berhati-hati agar tidak membangun budaya penghakiman yang berlebihan terhadap para pelayan gereja. Penatua dan diaken tetap manusia yang memiliki kelemahan dan sedang mengalami proses pertumbuhan rohani. Karena itu, gereja perlu membangun budaya pembinaan, pendampingan pastoral, dan pemulihan, bukan hanya tuntutan moral semata. Di sisi lain, para pelayan gereja juga harus menyadari bahwa jabatan pelayanan membawa tanggung jawab moral yang besar karena kehidupan mereka memengaruhi pertumbuhan iman jemaat.

Dengan demikian, karakter penatua dan diaken menjadi sorotan jemaat karena keteladanan hidup para pelayan memiliki pengaruh langsung terhadap kesetiaan, semangat ibadah, dan kualitas spiritual kehidupan gereja. Ketika para pelayan hidup dalam integritas dan karakter Kristiani, maka gereja akan bertumbuh sebagai komunitas iman yang sehat dan memiliki kesaksian yang kuat di tengah dunia.

Pengaruh Keteladanan terhadap Kesetiaan Beribadah

Berdasarkan hasil wawancara, jemaat menilai bahwa karakter pelayan gereja memiliki pengaruh nyata terhadap kehidupan rohani mereka. Para informan menekankan bahwa keteladanan Penatua dan Diaken dapat membangun kepercayaan jemaat kepada gereja. Selain itu, hasil kuesioner menunjukkan bahwa 70% responden setuju bahwa karakter Penatua dan Diaken berkaitan erat dengan kesetiaan jemaat dalam beribadah, sedangkan 30% menyatakan

tidak setuju karena menganggap kesetiaan beribadah seharusnya berpusat kepada Tuhan, bukan manusia.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun iman jemaat seharusnya bertumpu kepada Kristus, namun secara praktis keteladanan para pelayan tetap memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan rohani jemaat.

Implementasi 1 Timotius 3:1–13 dalam Pelayanan Gereja

1 Timotius 3:1–13 memberikan standar yang jelas mengenai kehidupan Penatua dan Diaken. Standar tersebut bukan hanya berkaitan dengan kemampuan memimpin, tetapi juga integritas moral dan spiritual. Implementasi prinsip ini di Gereja POUK Kemang Pratama Bekasi menunjukkan bahwa gereja perlu lebih serius memperhatikan kualitas karakter calon Penatua dan Diaken dalam proses pemilihan pelayan gereja. Karakter yang baik terbukti menjadi fondasi penting dalam membangun pelayanan yang sehat dan relasi yang harmonis antara pemimpin gereja dan jemaat.

Secara teologis, penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan hidup para pelayan gereja memiliki dimensi pastoral dan apologetis. Kehidupan Penatua dan Diaken yang mencerminkan karakter Kristus bukan hanya membangun kesetiaan jemaat dalam beribadah, tetapi juga memperkuat kesaksian gereja di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, kepemimpinan gerejawi harus dipahami sebagai panggilan pelayanan yang berpusat pada Kristus dan diwujudkan melalui integritas hidup sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan bagi kehidupan dan pelayanan gereja. Pertama, gereja perlu menetapkan standar karakter yang jelas dan alkitabiah dalam proses pemilihan Penatua dan Diaken. Pemilihan pelayan gereja hendaknya tidak hanya mempertimbangkan kemampuan teknis atau keterlibatan pelayanan, tetapi terutama kualitas kehidupan rohani, integritas moral, serta kesaksian hidup calon pelayan di tengah keluarga, jemaat, dan masyarakat. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam 1 Timotius 3:1–13 perlu dijadikan dasar utama dalam menentukan kepemimpinan gerejawi.

Kedua, Penatua dan Diaken perlu terus membangun kehidupan rohani yang sehat dan bertumbuh. Pelayanan gereja yang efektif tidak dapat dipisahkan dari relasi pribadi dengan Tuhan. Oleh sebab itu, para pelayan gereja perlu memelihara disiplin rohani melalui doa, pembacaan Firman Tuhan, kehidupan yang kudus, dan kerendahan hati dalam melayani. Keteladanan hidup yang nyata akan memberikan pengaruh positif bagi pertumbuhan iman jemaat.

Ketiga, gereja perlu mengadakan pembinaan dan pendampingan secara berkala bagi para pelayan gereja. Pembinaan tersebut penting untuk memperkuat spiritualitas, memperdalam pemahaman teologis, membangun etika pelayanan, serta mempersiapkan para pelayan menghadapi tantangan pelayanan gereja masa kini. Dengan adanya pembinaan yang berkesinambungan, Penatua dan Diaken dapat melayani secara lebih dewasa, bertanggung jawab, dan sesuai dengan kehendak Tuhan.

Keempat, jemaat diharapkan tetap memiliki iman yang berpusat kepada Kristus sebagai dasar utama kehidupan rohani. Keteladanan para pelayan memang penting dalam membangun kehidupan gereja, namun iman Kristen tidak boleh bergantung sepenuhnya pada figur manusia. Jemaat perlu terus membangun relasi pribadi dengan Tuhan melalui ibadah,

doa, dan pembelajaran Firman Tuhan. Dengan demikian, kehidupan spiritual jemaat tetap bertumbuh sekalipun menghadapi berbagai dinamika dalam pelayanan gereja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai karakteristik dan tugas Penatua serta Diaken berdasarkan 1 Timothy 3:1–13 dan implikasinya terhadap kesetiaan jemaat dalam beribadah di Gereja POUK Kemang Pratama Bekasi, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan gerejawi dalam perspektif Alkitab tidak hanya berkaitan dengan jabatan struktural, tetapi terutama menyangkut kualitas karakter dan integritas spiritual para pelayan gereja. Penatua dan Diaken dipanggil untuk memiliki kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, seperti kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab, kebijaksanaan, serta kemampuan menjadi teladan bagi jemaat. Karakter tersebut merupakan fondasi utama dalam membangun pelayanan gereja yang sehat dan bertumbuh.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tugas Penatua dan Diaken tidak terbatas pada aspek administratif atau pengelolaan organisasi gereja semata. Dalam perspektif Perjanjian Baru, tugas mereka mencakup penggembalaan jemaat, pembinaan kehidupan rohani, menjaga kemurnian ajaran, mendukung pelayanan kasih, serta menghadirkan keteladanan hidup Kristen di tengah jemaat. Dengan demikian, pelayanan Penatua dan Diaken memiliki dimensi pastoral dan spiritual yang sangat penting dalam membangun kehidupan gereja.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa karakter dan keteladanan Penatua serta Diaken memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesetiaan jemaat dalam beribadah. Jemaat cenderung melihat kehidupan rohani gereja melalui perilaku para pelayan yang melayani. Ketika Penatua dan Diaken menunjukkan integritas, kesetiaan, dan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Firman Tuhan, jemaat terdorong untuk tetap setia dalam ibadah dan pelayanan. Sebaliknya, kurangnya keteladanan dapat memunculkan kekecewaan, melemahkan semangat beribadah, bahkan menurunkan kepercayaan jemaat terhadap kehidupan gereja.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya perhatian gereja terhadap proses pembinaan dan pemilihan Penatua serta Diaken. Gereja perlu memahami bahwa kualitas pelayanan sangat dipengaruhi oleh kualitas spiritual para pelayannya. Oleh sebab itu, proses pemilihan pemimpin gereja tidak boleh hanya didasarkan pada kemampuan organisasi, kedekatan pribadi, atau pertimbangan sosial semata, tetapi harus berlandaskan prinsip-prinsip Alkitabiah sebagaimana diajarkan dalam 1 Timotius 3:1–13. Dengan demikian, gereja dapat menghadirkan kepemimpinan yang sehat, bertanggung jawab, dan mampu menjadi teladan bagi jemaat.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan pelayanan gereja, khususnya dalam membangun kepemimpinan gerejawi yang berintegritas, alkitabiah, dan berpusat pada teladan Kristus. Gereja yang dipimpin oleh Penatua dan Diaken yang memiliki karakter Kristiani akan lebih mampu membangun jemaat yang setia, dewasa secara rohani, dan menjadi kesaksian Injil yang hidup di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, Paulus Kunto. "ROLE MODEL KEPEMIMPINAN YANG EFEKTIF MENURUT SURAT 1 TIMOTIUS 3 DAN IMPLEMENTASI BAGI KEPEMIMPINAN GEREJA DI ERA 5.0." *Manna Rafflesia* 11, no. 2 (2025): 368–86.
- Belo, Yosia. "Buah Roh Dalam Galatia 5: 22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Luxnos* 6, no. 1 (2020): 89–95.
- Bintang, Verlis. "Pengaruh Hidup Keteladanan Hamba Tuhan Bagi Pertumbuhan Dan Penatalayanan Gereja Masa Kini." *Institut Agama Kristen Negeri Toraja* 4 (2022).
- BISING LASI, Laura Inggrit. "TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB DIAKEN: Suatu Tinjauan Etis Kristiani Terhadap Pelaksanaan Tugas Dan Tanggung Jawab Diaken Dalam Pelayanan Di Jemaat GMT Eno'Sonhalan Hapit, Klasis Fatuleu Timur." Artha Wacana Christian University, 2025.
- Dully, Stefanus, and Jusupf Leo Pelleng. "Kriteria Pemimpin Rohani: Berdasarkan 1 Timotius 3: 1-13." *PENDAR CAHAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2 (n.d.): 1–13.
- Gunawan, Agung. "Mengelola Konflik Dalam Gereja." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1 (2020).
- Halawa, Iman Kristina, Frendy Erixson Siahaan, and Wendy Efridaunsyah Situmorang. "Karakteristik Diaken Jemaat Berdasarkan 1 Timotius 3: 8-13." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 159–70.
- Harefa, Yaaro. "Kualifikasi Seorang Diaken Dalam Gereja Berdasarkan 1timotius 3: 8-13kajian Eksegesis Metode 4 Lapisan Makna Alkitab." *Jurnal Voice* 4, no. 2 (2024).
- Kiamani, Andris, and Budi Hendro Pitono. "Analisis Teologis Terhadap Pentingnya Ibadah Menurut Ibrani 10: 25 Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Rohani Orang Percaya Masa Kini." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2023): 91–104.
- Lie, Ronny. "Bonhoeffer as Youth Worker: A Theological Vision for Discipleship and Life Together." *Jurnal Youth Ministry (2013-2016)* 3, no. 1 (2015): 61–64.
- Pabisa, Meri. "ANALISIS EKSEGETIS PENATUA SEBAGAI GEMBALA MENURUT 1 PETRUS 5: 1-11 DALAM PENGAJARAN DAN PEMBINAAN ROHANI," n.d.
- Pengapu, Baru Dosen, and Pdt Dr Teol Agus Santoso. "Tafsiran Tentang Syarat Moral Para Penatua (Pengawas Jemaat) Dalam Gereja Menurut 1 Timotius 3: 1-7 Oleh: Ariaman Zai," n.d.
- Polattu, Maurits J. "Kajian Psiko-Pastoral Tentang Tugas Penatua Dan Diaken Gereja." *Tangkoleh Putai* 15, no. 2 (2018): 74–85.
- Rusmanto, Ayub. "KRITERIA KEPENATUAAN MENURUT 1 TIMOTIUS 3: 1-7 DAN RELEVANSINYA DENGAN PELAYANAN MASA KINI DI GEREJA SANTAPAN ROHANI INDONESIA." *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 91–105.
- Samani, D R Muchlas. "Konsep Dan Model Pendidikan Karakter," 2019.
- Sampeasang, Agustinus Karurukan. "TUGAS PENATUA DAN DIAKEN: Kajian Teologis Praktis Tentang Pemahaman Dan Implementasi Tugas Penatua Dan Diaken Di Jemaat Simbuang." *KINAA: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2022): 1–15.
- Stott, John. "The Model: Becoming More like Christ." *Knowing and Doing, Fall*, 2009, 1–3.

- . *The Radical Disciple: Some Neglected Aspects of Our Calling*. InterVarsity Press, 2012.
- Strauch, Alexander. *Manakah Yang Alkitabiah: Kepenatuaan Atau Kependetaan?* PBMR ANDI, 2021.
- Surasman, Otong. “Krisis Dunia Akibat Krisis Karakter Dan Krisis Manusia Modern.” *Alim| Journal of Islamic Education* 1 (2019).
- Tabrani, Z A. “Konfigurasi Pendidikan Karakter Dalam Konteks Totalitas Proses Psikologis Dan Sosial-Kultural.” *Education Zone*, 2019.
- Tangmau, Imanuel. “Relevansi Pemikiran John Calvin Tentang Etos Kerja Terhadap Kehidupan Kristen Di Tengah Kapitalisme Modern.” In *Prosiding Seminar Nasional Teologi*, 1:231–40, 2025.
- Toganti, Bertha Zendriani. “Kriteria Pemimpin Jemaat Menurut Titus 1: 5-9.” *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2019): 42–48.
- Tripp, Paul David. “A Community of Counselors: The Fruit of Good Preaching1.” *The Southern Baptist Journal of Theology* 7 (2003): 4–13.
- Wahyuni, Sri, and Marciano Antaricksawan Waani. “Analisis Tentang Peran Penatua Dalam Pertumbuhan Gereja.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 1 (2020): 46–59.
- Willard, Dallas. *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ*. NavPress, 2021.